

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di era industry 4.0 saat ini, banyak perusahaan yang berkembang pesat baik yang bergerak dibidang industri, perdagangan dan jasa. Perusahaan baik yang skala kecil maupun skala besar mempunyai tujuan yang telah ditetapkan. Kondisi perusahaan yang baik merupakan kekuatan untuk perusahaan bertahan dan berkembang demi tercapainya tujuan perusahaan.

Laporan keuangan merupakan sumber informasi keuangan yang utama disusun oleh perusahaan berdasarkan pada prinsip-prinsip akuntansi. Kasmir (2013:7) menjelaskan bahwa “Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti laporan neraca, laba rugi, arus kas, perubahan modal dan catatan atas laporan keuangan”. Semua laporan keuangan tersebut secara garis besar menggambarkan kondisi perusahaan yang memudahkan berbagai pihak yang berkepentingan dalam menilai kinerja perusahaan. Penilaian pada kinerja perusahaan dapat dilaksanakan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Laba dapat dipengaruhi karena adanya kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Pemilik perusahaan, manajer, kreditur, investor dan pemerintah berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan penyedia informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Harahap,2011:121). Keputusan yang akan diambil oleh para pemakai laporan keuangan, tentu saja membutuhkan evaluasi terlebih dahulu atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (kas atau setara kas), serta kepastian dari hasil tersebut.

Produktivitas suatu perusahaan merupakan output yang dihasilkan dari serangkaian proses konversi berbagai sumber daya yang dimiliki. Salah satu

parameter produktivitas tersebut adalah laba yang dihasilkan Suwardjono (2010:64) dalam pernyataannya “Laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa”. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang atau jasa). Laba itu sendiri didapatkan dari pencapaian tertinggi perusahaan tersebut.

Laba dapat dipengaruhi karena adanya kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal (Danny Oktanto dan Muhammad Nuryatno, 2014:60). Perubahan tersebut laba dapat dilihat dari kenaikan dan penurunannya. Hal yang paling signifikan untuk dilihat dari perubahan tersebut adalah penurunan, karena penurunan laba merupakan hal yang paling signifikan untuk dapat dipaparkan pada kajian penelitian ini.

Pada masa Presiden Joko Widodo, periode pertama tahun 2014–2019 konsep kebijakan yang digunakan adalah Nawacita. Konsep inti memiliki tujuan membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan. Salah satu cara untuk merealisasikan agenda nawacita adalah melibatkan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) melalui pembangunan infrastruktur fisik secara masif hampir diseluruh sektor. Menurut Rini Soemarmo selaku (2019), selaku Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menyatakan bahwa terjadi peningkatan laba meskipun pertumbuhan laba bersih perusahaan melambat dalam 4 (empat) tahun. Pada tahun 2014, pertumbuhan laba bersih yang didapatkan oleh BUMN tercatat Rp143 triliun. Sementara pada tahun 2015, laba bersih yang didapat mencapai Rp150 triliun atau terjadi peningkatan 4,9% dari tahun 2014. Pada tahun 2016 terjadi kenaikan signifikan laba BUMN yaitu sebesar Rp176 triliun atau terjadi kenaikan sebesar 17,3% dari tahun 2015. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan BUMN makin membaik dari sisi kinerja dan keuangan. Namun, pada tahun 2017, meskipun mendapat laba sebesar Rp186 triliun, persentase kenaikan dari tahun sebelumnya tidak terlalu tinggi yaitu 5,7%. Sedangkan pada tahun 2018, Kementerian BUMN mencatat laba perusahaan negara sebesar Rp188 triliun, pertumbuhannya hanya 1%

dibandingkan tahun 2017. Kenaikan laba yang kecil pada tahun 2017 ke tahun 2018 salah satunya dikarenakan adanya divestasi saham PT Freeport Indonesia. Sedangkan untuk tahun 2019, Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menargetkan total laba bersih mencapai 200 triliun. Pencapaian laba bersih yang meningkat dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, karena adanya holdingisasi yang memungkinkan efisiensi sehingga terjadi penguatan keuangan.

Sedangkan dari sisi pertambangan, Bambang Gatot (2019), selaku Direktur Jenderal Mineral dan Batubara, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) menyampaikan bahwa, laba PT Freeport akan anjlok tahun 2019, baik *revenue* PT Freeport Indonesia maupun dividen. Hal ini dikarenakan beban produksi yang tinggi dimana perubahan wilayah pertambangan dari pertambangan terbuka ke tambang bawah tanah. Namun, diproyeksikan untuk mulai tahun 2022, laba PT Freeport Indonesia akan stabil dinilai US\$2 miliar per tahunnya. Apabila nilai laba tersebut dijumlahkan hingga akhir jangka waktu penambangan tahun 2041, setidaknya Indonesia akan mendapat laba bersih sebesar US\$34,17 miliar atau sekitar Rp478 triliun dalam 20 tahun.

Sri Mulyani (2019), selaku Menteri Keuangan RI menyampaikan bahwa telah meminta Sekjen Kementerian Keuangan Hadiyanto untuk memeriksa Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia yang dinilai janggal. Sebagai informasi, kasus ini bermula dari laporan keuangan perusahaan yang membukukan laba bersih US\$809.846 pada tahun 2018 atau setara Rp11,49 miliar (Kurs Rp 14.200/US\$). Padahal jika ditinjau lebih detail, perusahaan yang resmi berdiri pada 21 Desember 1949 dengan nama Garuda Indonesia Airways ini semestinya merugi. Pasalnya, total beban usaha yang dibukukan perusahaan tahun lalu mencapai US\$4,58 miliar. Angka ini lebih besar US\$206,08 juta dibanding total pendapatan tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa penyajian tingkat profitabilitas dipengaruhi dan dapat dianalisa kewajarannya dengan mempertimbangkan faktor-faktor lainnya.

Toto Pranoto (2020) selaku pengamat BUMN sekaligus Kepala Lembaga Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia mengatakan target perolehan laba fantastis bisa dipenuhi, bila strategi restrukturisasi BUMN melalui klusterisasi berhasil. Saat ini, tingkat profitabilitas perusahaan BUMN masih tergolong rendah. Dari total aset Rp8.000 triliun, seluruh BUMN hanya

menghasilkan laba Rp186 triliun pada tahun 2018. Kemampuan menghasilkan ROA (*return on assets*) sekitar 2,3 persen yang berarti produktivitas aset rendah. Salah satu restrukturisasi BUMN adalah melalui klusterisasi dan likuidasi. Saat ini perusahaan BUMN yang telah dilakukan holdingisasi yaitu sektor pertambangan yang terdiri dari PT Antam, PT Timah, PT Bukit Asam, PT Indonesia Asahan Alumunium (PT INALUM) dan PT Freeport Indonesia.

Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) merupakan bagian dari penerimaan negara. Sektor Sumber Daya Alam yang menghasilkan PNBP diantaranya dari sektor pertambangan, kehutanan dan kelautan. Sektor pertambangan dalam sebagai Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) memiliki kontribusi yang besar terutama PNBP Sumber Daya Alam. Dalam hubungannya dengan penerimaan negara, dengan meningkatnya penerimaan negara maka dimungkinkan laba positif perusahaan. Komoditas pertambangan merupakan bagian dari Komoditas Sumber Daya Alam. Berikut data PNBP sektor Sumber Daya Alam dibandingkan dengan data PNBP sektor Pertambangan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

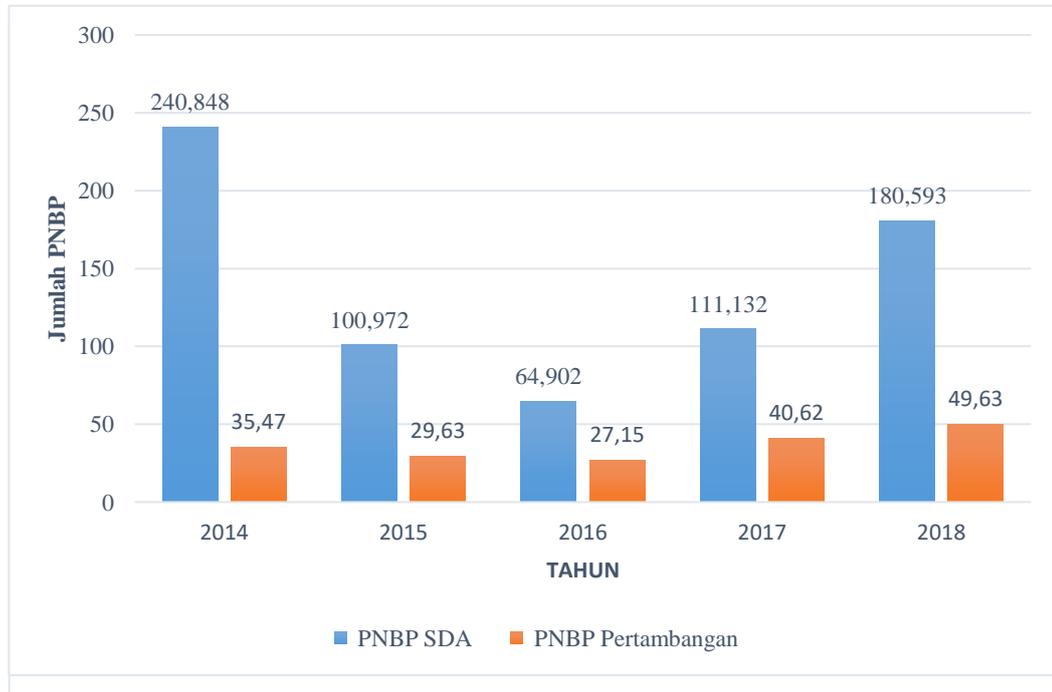
Tabel 1.1
Data Realisasi PNBP Sektor SDA dan PNBP Sektor Pertambangan
(dalam Jutaan)

Tahun	PNBP SDA	PNBP Pertambangan	Persentase
	Rp	Rp	%
2014	240.848,30	35.470,00	14,73%
2015	100.971,87	29.630,00	29,34%
2016	64.901,90	27.150,00	41,83%
2017	111.132,00	40.620,00	36,55%
2018	180.592,60	49.630,00	27,48%

Sumber: www.bps.go.id (telah diolah kembali)

Berdasarkan tabel 1.1, secara umum dari tahun 2014 sampai dengan 2018 PNBP Sektor pertambangan menjadi penyumbang terbesar penerimaan negara dengan persentase diatas 25%. PNBP Pertambangan disini berasal dari perusahaan batubara dan perusahaan mineral (emas, nikel, timah, bauksit, mangan dan lainnya). Terjadi fluktuasi persentase dari tahun – tahun tersebut yang dikarenakan banyak faktor. Berikut grafik realisasi PNBP sektor SDA dan Sektor Pertambangan.

Grafik 1.1
Data Realisasi PNBPN Sektor SDA dan PNBPN Sektor Pertambangan
Tahun 2014 - 2018



Sumber : www.bps.go.id (telah diolah kembali)

Dapat dilihat bahwa pada grafik 1.1 jumlah realisasi PNBPN mengalami fluktuasi dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Karena kondisi tersebut, tingkat profitabilitas perusahaan pertambangan juga dimungkinkan mengalami kondisi yang sama. Rentang tahun 2014 sampai dengan tahun 2015, dunia pertambangan mengalami tingkat kelesuan dikarenakan harga komoditas Batubara mengalami penurunan. Tahun 2015 telah menjadi tahun yang kurang baik bagi dunia pertambangan.

Hal ini sesuai simpulan Laporan Tahunan Kantor Akuntan Publik Pricewaterhouse Coopers (PwC) di sektor pertambangan. Dalam laporannya, 40 perusahaan pertambangan global terbesar mencatat kerugian bersih kolektif US\$27 miliar. Hal ini merupakan yang pertama dalam sejarah dimana kapitalisasi pasar turun sebesar 37%. Selain melemahnya harga komoditi, penyebab lainnya yaitu menurunnya permintaan dari Tiongkok dan negara berkembang lainnya. Hal ini menyebabkan penurunan yang signifikan atas kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia.

Berdasarkan laporan tahunan emiten 2015, rata-rata pertumbuhan laba komprehensif emiten pada tahun 2015 tercatat sebesar Rp591,81 miliar dibandingkan tahun sebelumnya yaitu Rp544,94 miliar. Pada tahun 2015, sektor pertambangan menghasilkan laba Rp3,44 triliun. Nilai ini lebih baik dibandingkan tahun 2014 yang mengalami kerugian sebesar Rp1,03 triliun karena dampak penurunan harga komoditas dunia pada tahun tersebut. Para pengusaha tambang yang tidak memiliki likuiditas yang kuat tidak akan sanggup bertahan. Namun, pada kuartal IV tahun 2016, BPS mencatat semua sektor mengalami pertumbuhan. Sektor pertambangan mengalami pertumbuhan 1,06% dari tahun sebelumnya yang mengalami penurunan (7,91%). (sumber: www.katadata.co.id).

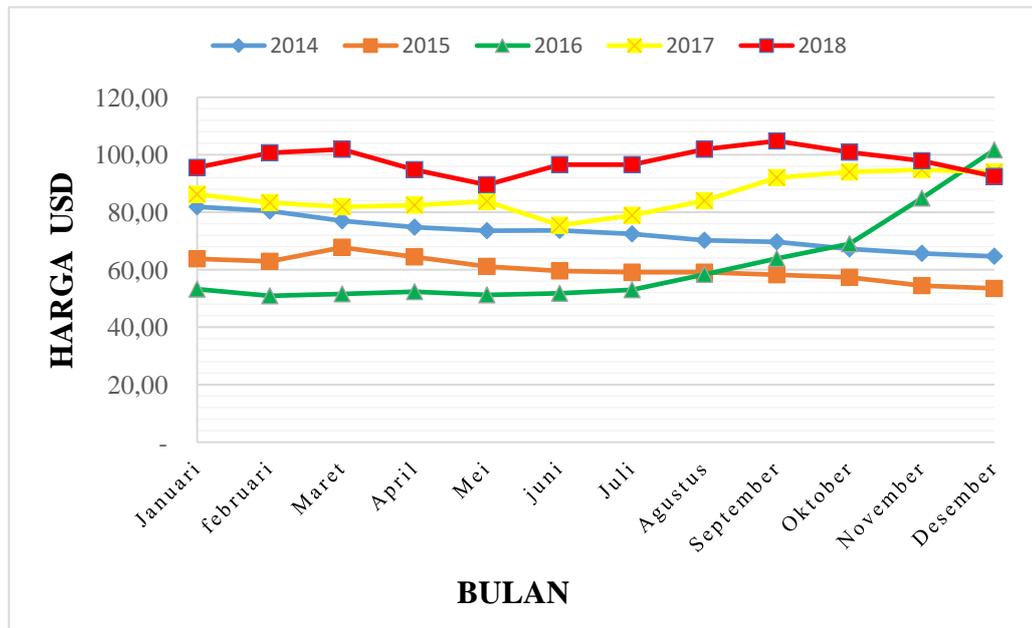
Pada kuartal II tahun 2017 rata-rata pertumbuhan nasional di atas 5%. Namun salah satu sektor usaha yaitu usaha pertambangan mengalami penurunan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, sektor pertambangan mengalami penurunan 0,49%. Salah satu penyebabnya PT Freeport Indonesia dan PT Newmont Nusatenggara sempat mengalami penurunan produksi hingga 60% karena habisnya izin ekspor konsentrat bagi perusahaan. (sumber: www.nasionalkontan.co.id).

Pada tahun 2018 laju pertumbuhan ekonomi masih di atas 5%. Sektor pertambangan mengalami peningkatan dari sebelumnya, namun sektor ini paling kecil pertumbuhannya diantara sektor lain yaitu di level 0,74%. (sumber: www.finance.detik.com). Akhir tahun 2018, sektor pertambangan dinilai memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi dikarenakan melonjaknya permintaan akan komoditas tambang seperti nikel dan timah dengan tajam, akibat tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi di kawasan Asia terutama China dan India, selain itu dari sektor energi, peningkatan kebutuhan energi dunia seperti minyak bumi, gas alam, dan batu bara telah menyebabkan jumlah permintaan yang tinggi pula di dunia. Selain pertumbuhan yang tinggi, perusahaan pertambangan juga memiliki tingkat risiko yang tinggi pula. Risiko yang dihadapi perusahaan pertambangan adalah risiko fluktuasi harga komoditas barang tambang di pasar komoditas dunia, serta kegiatan Eksplorasi (sumber: www.finance.detik.com).

Salah satu acuan harga batubara yang digunakan perusahaan adalah Harga Batubara Acuan (HBA) yang diterbitkan setiap bulan. Pada tahun 2014

sampai dengan tahun 2018 terjadi pergerakan fluktuasi atas Harga Batubara Acuan. Hal ini dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Grafik 1.2
Data Harga Batubara Acuan (HBA) Batubara
Tahun 2014 - 2018



Sumber : www.minerba.esdm.go.id (telah diolah kembali)

Dari grafik 1.2 menunjukkan trend penurunan harga harga batubara acuan dari tahun 2014 ke tahun 2016. Namun, awal tahun 2017 sampai dengan tahun 2018 harga batubara makin membaik dengan ditunjukkan harga batubara acuan yang sampai diatas 100 dollar.

Pada kuartal III tahun 2019, perusahaan Holding pertambangan mencatat posisi utang sebesar Rp78,3 triliun. Realisasi tersebut meningkat 378% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2018. Peningkatan utang terjadi diakhir tahun 2018, karena pembelian saham freeport. Sedangkan pada kuartal III 2019 terjadi penurunan laba bersih yang signifikan sejak Januari sampai dengan September 2019 dimana laba bersih yang didapat hanya mencapai Rp800 miliar, turun 85% dibanding periode yang sama pada tahun 2018.

Salah satu *current issue* adalah kaitannya analisis dengan laporan keuangan adalah adanya Divestasi Saham atas PT Freeport Indonesia. Dalam menyukkseskan langkah pemerintah untuk mengakuisisi 51 persen saham PT Freeport Indonesia, unit perusahaan tambang asal Amerika Serikat, Freeport-McMoran Inc, maka salah

satu skema yang disiapkan pemerintah dengan akuisisi melalui holding Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sektor tambang. Tentu saja terkait kegiatan divestasi saham tersebut, pemerintah sudah mengkaji dan mempertimbangkan rasio-rasio keuangan disamping sisi legalitas perusahaan yang akan habis masa izin usaha pertambangannya.

Kemampuan menghasilkan Laba (Profitabilitas) pada sektor pertambangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, dalam penelitian ini antara lain pada faktor likuiditas, solvabilitas dan aktivitas yang menjadi pokok pembahasan. Faktor likuiditas yang dihitung melalui *current ratio* bahwa sektor pertambangan berbeda dengan sektor lainnya, dikarenakan pada sektor pertambangan memerlukan biaya investasi membiayai operasional perusahaan dalam bentuk hutang jangka pendek. Hal tersebut tentu saja akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Pengukuran *current ratio* lebih dominan digunakan, karena *current ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan pada faktor solvabilitas sektor pertambangan dihitung melalui *debt to asset ratio* hal ini dikarenakan pada sektor pertambangan lebih dominan menggunakan hutang jangka panjangnya untuk membiayai aset perusahaan, yang mana dalam pembelian aset tetap tersebut memerlukan modal sendiri dalam pembiayaannya yaitu berupa alat berat untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. Selain itu, apabila dalam kemampuan membayar hutang jangka pendek telah memenuhi tanggal jatuh tempo, maka kemampuan membayar hutang jangka pendek tersebut akan direklas atau diklasifikasikan sebagai hutang jangka panjang oleh perusahaan yang bersangkutan. Sedangkan pada faktor aktivitas sektor pertambangan dihitung melalui *total assets turn over*. Hal ini dikarenakan pada sektor pertambangan lebih dominan menggunakan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah aset yang lama dapat memperbesar volume penjualan apabila *asset turn over*nya ditingkatkan atau diperbesar.

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan dan informasi yang terjadi penulis bermaksud melakukan penelitian serta menyajikannya dalam sebuah laporan skripsi dengan judul **“Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 -2018)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Masalah yang diteliti selanjutnya dapat dirumuskan dalam bentuk beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas?
3. Apakah aktivitas berpengaruh terhadap profitabilitas?
4. Apakah likuiditas, solvabilitas dan aktivitas berpengaruh terhadap profitabilitas?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui aktivitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas, solvabilitas dan aktivitas terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan,
Hasil penelitian ini penulis mengharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat sebagai dasar pengambilan keputusan bagi perusahaan untuk masa yang akan datang.
2. Bagi investor,
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam membuat keputusan investasi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Bagi Penulis,
Hasil penelitian ini untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh rasio keuangan khususnya likuiditas, solvabilitas dan aktivitas terhadap profitabilitas.